



BENTUK TUTURAN EKSPRESIF DALAM KONTESTASI POLITIK DEBAT CALON PRESIDEN (CAPRES) RI 2024

Author: Edi Siswanto¹⁾, Siska Mega Diana²⁾, Abdul Halim³⁾, Nelly Astuti⁴⁾

Correspondence: Universitas Lampung / edi.siswanto@fkip.unila.ac.id

Article history:

Abstract

Received

Agustus 2024

Received in revised form

Agustus 2024

Accepted

September 2024

Available online

September 2024

Keywords: Ekspresif,
Kontestasi, Politik, Tuturan

DOI:

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

This study aims to determine the form of expressive speech in the political contestation of the 2024 RI presidential candidate debate. This study is a qualitative study with a descriptive approach. The data for this study comes from the 2024 RI presidential candidate debate on the KPU RI YouTube channel. Data collection in this study was carried out using the listening and recording method. The analysis techniques used by the researcher are data reduction, data presentation, conclusions/verification. The results of this study are the discovery of 6 forms of speech in the 2024 RI presidential candidate debate political contest, namely, gratitude, apology, sarcasm, agreement, criticism, and anger. The most dominant form of expressive speech that emerged during the presidential debate was the form of expressive speech that was satirical. This was because each presidential candidate made statements indirectly or indirectly and attacked each other accompanied by satirical body movements. The form of expressive speech that was satirical during the debate was used in the context of satirizing the answers or responses delivered by one of the presidential candidates or the debate opponent.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk tuturan ekspresif dalam kontestasi politik debat calon presiden (capres) RI 2024. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian ini bersumber dari debat capres RI 2024 pada youtube channel KPU RI. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan metode simak-catat. Teknik analisis yang digunakan peneliti yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya 6 bentuk tuturan dalam kontestasi politik debat capres RI 2024 yaitu, ucapan terima kasih, permintaan maaf, menyindir, menyetujui, mengkritik, dan rasa marah. Bentuk tuturan ekspresif paling dominan yang muncul saat debat capres adalah bentuk tuturan ekspresif menyindir. Hal ini dikarenakan setiap capres memberikan pernyataan secara tidak langsung atau tidak terus terang dan saling menyerang disertai dengan gerakan-gerakan tubuh menyindir. Bentuk tuturan ekspresif menyindir selama debat digunakan pada konteks menyindir jawaban atau tanggapan yang disampaikan oleh salah satu capres atau lawan debat.

I. PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting guna menuangkan ide pokok pikiran, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Ketika seseorang mengemukakan gagasan, yang perlu diperhatikan bukan hanya kebahasaan melainkan juga harus ada pemahaman. Dengan adanya pemahaman, maksud dan tujuan pun akan tersampaikan secara jelas (Chaer, 2010). Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa tulisan dapat diartikan hubungan tidak langsung, sedangkan bahasa lisan dapat diartikan hubungan langsung. Percakapan yang terjadi mengakibatkan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur.

Pertuturan dapat diartikan sebagai perbuatan berbahasa yang dimungkinkan dan diwujudkan sesuai dengan kaidah-kaidah pemakaian unsur-unsur dapat pula dikatakan bahwa perbuatan yang menghasilkan bunyi bahasa secara beraturan sehingga menghasilkan ujaran yang bermakna. Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Peristiwa tutur banyak dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua

gejala yang terjadi pada satu proses yaitu proses komunikasi (Chaer dan Leony, 2010).

Maksud dan tujuan berkomunikasi di dalam peristiwa tutur diwujudkan dalam sebuah kalimat. Kalimat-kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur dapat diketahui pembicaraan yang diinginkan penutur sehingga dapat dipahami oleh penutur atau mitratutur. Akhirnya mitratutur akan menanggapi kalimat yang dibicarakan oleh penutur. Salah satu ilmu bahasa yang mempelajari maksud sebuah tuturan yaitu pragmatik.

Menurut Yule (2006) pragmatik adalah salah satu studi mengenai makna yang disampaikan oleh penutur atau (penulis) yang ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Menurut Searle (dalam Rahardi, 2003) tuturan ekspresif merupakan bentuk tuturan yang bermaksud untuk menyatakan atau menunjukkan suatu sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan yang dialaminya. Sebuah tuturan diutarakan dengan maksud agar tuturan yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tuturnya dapat diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Sedangkan, debat dikemukakan oleh Tarigan (2008) merupakan suatu argumen untuk menentukan baik atau tidaknya usulan tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung dan ditolak (disangkal) oleh pihak lain yang disebut

penyangkal. Debat adalah sebuah pembicaraan saling beradu argumentasi antara dua pihak atau lebih. Debat ini saling memberi tanggapan dari pernyataan lawan debat. Hal ini yang membedakan antara debat dengan sebuah pembicaraan yang lainnya, yakni sebuah pembicaraan yang saling beradu argumentasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa aktivitas berkomunikasi pada kontestasi politik debat calon presiden (capres) RI 2024 merupakan topik yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa fenomena-fenomena kebahasaan atau tuturan ekspresif seperti terungkap di atas merupakan fenomena-fenomena yang khas ada dalam acara debat.

Konsep mengenai tindak ujaran (*Speech Acts*) dikemukakan pertama oleh John L. Austin dengan bukunya *How to Do Things with Words*. Austin adalah orang pertama yang mengungkapkan gagasan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui perbedaan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif. Ujaran konstatif mendeskripsikan atau melaporkan peristiwa atau keadaan dunia. Dengan demikian, ujaran konstatif dapat dikatakan benar atau salah. Sedangkan ujaran performatif, tidak mendeskripsikan benar salah dan pengujaran kalimat merupakan bagian dari tindakan.

Austin mengawali pembahasan teori tindak tutur dengan membagi bahasa menjadi dua jenis, yaitu konstatif dan performative (Austin dalam Safitri, 2021).

Austin membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran, yaitu: *Lokusi*, yaitu semata-mata tindak bicara, tindakan mengucapkan kalimat sesuai dengan makna kata atau makna kalimat. Dalam hal ini kita tidak mempermasalahkan maksud atau tujuan dari ujaran tersebut. Misal ada orang berkata “*saya haus*” artinya orang tersebut mengatakan *dia haus*. *Ilokusi*, yaitu tindak melakukan sesuatu. Di sini kita berbicara mengenai maksud, fungsi dan daya ujaran yang dimaksud. Jadi ketika ada kalimat “*saya haus*” dapat memiliki makna *dia haus* dan *minta minum*. *Perlokusi*, adalah efek yang dihasilkan ketika penutur mengucapkan sesuatu. Misalnya ada kalimat “*saya haus*” maka tindakan yang muncul adalah mitra tutur bangkit dan mengambil minum.

J.R. Searle kemudian menerbitkan buku *Speech Acts* yang mengembangkan hipotesa bahwa setiap tuturan mengandung arti tindakan. Tindakan ilokusioner merupakan bagian sentral dalam kajian tindak tutur. Ada lima jenis ujaran seperti yang diungkapkan oleh Searle dalam Amalia (2019) antara lain:

- representatif* (asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kebenaran atas apa yang dikatakan (misal: menyatakan,

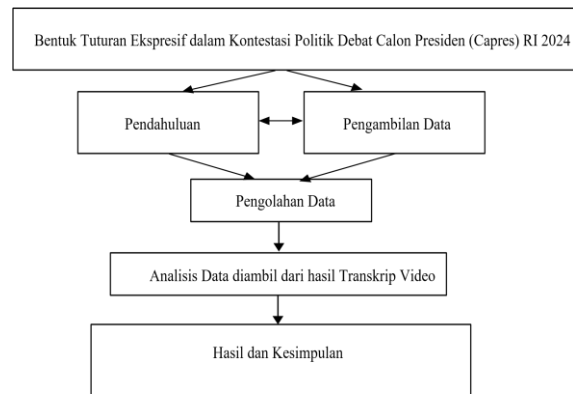
- melaporkan, mengabarkan, menunjukkan, menyebutkan).
- b. *direktif*, tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan apa yang ada dalam ujaran tersebut (misalnya: menyuruh, memohon, meminta, menuntut, memohon).
 - c. *Ekspresif*, tindak tutur sebagai pengungkapan dan sikap penutur terhadap sesuatu, seperti permintaan maaf, mengadu, mengucapkan terima kasih, menyetujui, mengkritik, menyindir, memberi salam, marah, takut, menuduh, dll.
 - d. *komisif*, tindak ujaran yang mengikat penutur untuk melakukan seperi apa yang diujarkan (misalnya bersumpah, mengancam, berjanji).
 - e. *deklarasi*, tindak ujaran yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru (misalnya memutuskan, melarang, membatalkan).

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pragmatik. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini hanya difokuskan pada tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam debat calon presiden RI 2024. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak-catat. Langkah-langkah dalam teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut: (1) mengunduh video debat calon presiden RI 2024 melalui *youtube channel* KPU RI, (2) menyimak tuturan masing-masing calon presiden RI 2024, (3) mentranskripsikan tuturan calon presiden RI 2024 ke dalam bahasa tulis.

Diagram alir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontestasi politik yang terjadi di Indonesia memasuki babak yang seru, yakni saat pelaksanaan kampanye. Pelaksanaan kampanye sendiri diatur dalam pasal 33 yang menerangkan bahwa “kampanye dilakukan dengan prinsip jujur, terbuka, dialogis serta bertanggung jawab ...”. Kampanye memiliki metode sebagaimana dimaksud dalam pasal 33, yaitu pertemuan terbatas; tatap muka dan dialog. Dialog atau debatwe adalah perbincangan antara beberapa orang yang membahas suatu masalah dan masing-masing mengemukakan pendapatnya atau alasan.

Masalah pada penelitian ini yaitu menemukan bagaimana bentuk tuturan ekspresif saat debat capres 2024. Forum debat capres, menuntut para kandidat haruslah berbahasa dengan baik dan lugas dengan tuturan atau pernyataan dapat berupa janji, harapan, sindiran, serangan ataupun kritikan kepada lawan politiknya.

Peristiwa tutur dalam komunikasi manusia salah satunya merupakan fenomena politik. Bahasa politik selalu ditata sedemikian rupa yang di dalamnya penuh dengan muatan kuasa dan ideologi yang tersembunyi di dalam struktur-struktur lingual. Berbagai upaya dilakukan oleh capres untuk membangun persepsi dan menggiring opini masyarakat melalui bahasa politik, salah satunya terealisasi dalam tindak tutur ekspresi. Sederet fenomena tersebut membawa peneliti untuk melakukan studi literatur yang telah dilakukan sejak Mei hingga September 2024. Fokus studi terletak pada tuturan ekspresif dalam kontestasi politik debat capres RI 2024, sehingga diperoleh bentuk-bentuk tuturan ekspresif sebagai berikut.

Tindak Tutur Ekspresif yang disampaikan dalam Debat Capres 2024

Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap. Tindak tutur ini tidak hanya dapat dijumpai di dalam percakapan sehari-hari atau dalam sebuah media audio-visual, tetapi juga dapat ditemukan dalam debat.

1. Mengucapkan Terima Kasih

Tindak tutur yang memiliki fungsi *terima*

kasih adalah tuturan yang disampaikan untuk mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur setelah penutur menerima bantuan atau sebagai bentuk kesopanan untuk menolak sesuatu. Berikut diantaranya adalah tuturan yang mengekspresikan rasa terima kasih.

Ganjar : ***Terima kasih***, tapi menurut saya (melihat ke arah Pak Prabowo) rasanya tidak cukup karena dialog menjadi sesuatu yang sangat penting agar seluruh kekuatan yang ada disana bisa duduk bersama untuk menyelesaikan masalah. Apakah Bapak setuju dengan model dialog yang saya sampaikan tadi?
Terima kasih.

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa capres Ganjar mengucapkan terima kasih atas jawaban yang telah diuraikan oleh capres Prabowo. Ucapan terima kasih tersebut diucapkan capres Ganjar sebagai bentuk kesopanan dalam menolak sesuatu pemahaman/pendapat dari capres Prabowo. Pemilihan tuturan ekspresif bentuk terimakasih dipilih oleh capres Ganjar agar tetap terkesan baik dan sopan ketika didengar oleh masyarakat, meskipun secara substansial tidak menyetujui uraian dari capres Prabowo. Lalu diakhir pernyataan capres Ganjar juga mengucapkan “terima kasih” sebagai bentuk penguatan terhadap pernyataan yang telah diungkapkannya.

2. Permintaan Maaf

Memohon maaf adalah tindakan yang dilakukan seseorang yang bersalah agar kesalahannya dimaafkan. Tindak tutur ekspresif memohon maaf dapat dilihat pada data berikut.

Ganjar : Saya jadi tidak enak mba dalam hari ini. ***Mohon maaf*** saya jadi tidak enak kedua kawan saya sedang menagih janji dan membuka buku lama. Dalam demokrasi tidak ada tanpa partai politik, suka tidak suka mau tidak mau, dan fungsi partai politik itu adalah agredasi. Maka Pak Anis masalah oposisi atau tidak oposisi tidak menjadi masalah itu hanya kepentingan saja.

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa tindak tutur ekspresif memohon maaf atau meminta maaf dilakukan capres Ganjar kepada moderator sebelum memulai menyampaikan gagasannya, karena capres Ganjar mendengar dan melihat adanya ketegangan debat antara capres Anis dan capres Prabowo. Permintaan maaf dalam konteks tuturan ini adalah mencairkan suasana yang mulai tegang.

3. Menyindir

Menyindir adalah tindak tutur yang mengkritik seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang. Dalam kontestasi politik debat capres ini juga ditemukan beberapa data terkait bentuk tuturan ekspresif

menyindir. Berikut adalah hasil dan analisisnya.

Prabowo : ***Mas Anis, Mas anis. Saya berpendapat bahwa ini semua berlebihan.***

Mas Anis dipilih sebagai gubernur DKI menghadapi pemerintah yang berkuasa, saya yang mengusung bapak. ***Kalau demokrasi kita tidak berjalan tidak mungkin anda jadi gubernur.***

Kalau Jokowi diktator anda tidak akan menjadi gubernur. Saya waktu itu oposisi Mas Anis, waktu itu anda ke rumah saya kita oposisi. Anda terpilih (melakukan gerakan kaki satu kedepna dengan tangan seperti akan beladiri).

Ganjar : ***Saya jadi tidak enak mba dalam hari ini.*** Mohon maaf saya jadi tidak enak kedua kawan saya sedang menagih janji dan membuka buku lama.

Berdasarkan data di atas ditemukan bentuk tuturan ekspresif menyindir yang diucapkan oleh capres Prabowo terhadap capres Anis. Hal ini ditandai dengan adanya kata, “*Mas Anis, Mas anis. Saya berpendapat bahwa ini semua berlebihan*”, “*Kalau demokrasi kita tidak berjalan tidak mungkin anda jadi gubernur*”. Hal ini terjadi karena capres Anis mengatakan, “*rakyat tidak percaya dengan proses demokrasi yang sekarang*” sehingga membuat capres Prabowo perlu untuk mengingatkan capres Anis bahwa pendapat

yang disampaikan oleh capres Anis terlalu berlebihan, kalau demokrasi tidak berjalan dengan baik tidak mungkin Mas Anis jadi gubernur. Pernyataan tersebut adalah bentuk dari tuturan ekspresif menyindir.

4. Menyetujui

Bentuk tuturan ekspresif menyetujui merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dalam hal sepakat terhadap sesuatu yang diutarakan. Adapun tuturan ekspresif adalah sebagai berikut.

Prabowo : *Benar saya sangat setuju dengan opini Pak Ganjar tentang pendekatan dialog dan setuju dengan ee tunggu dulu aku mau jawab (melihat ke arah audien sambil memberikan gerakan seperti ingin menari) ... “*

Berdasarkan data di atas tampak bentuk tuturan ekspresif yang dipakai oleh capres Prabowo Ketika menanggapi atau mendengarkan jawaban dari capres Ganjar. Bentuk tuturan ekspresif ditandai oleh kata, “*Benar saya sangat setuju dengan opini Pak Ganjar tentang pendekatan dialog dan setuju ... ”* Tindak tutur ekspresif menyetujui digunakan pada konteks memberi persetujuan terhadap pendapat yang disampaikan oleh lawan debat.

5. Mengkritik

Mengkritik berarti memberikan kecaman atau

tanggapan terhadap suatu tuturan atau menyampaikan kritik tentang suatu hal yang kurang atau tidak pada tempatnya. Tindak tutur mengkritik digunakan pada konteks mengkritik jawaban atau tanggapan yang disampaikan oleh salah satu calon presiden atau lawan debat. Berikut adalah data dan analisis terkait bentuk tuturan ekspresif mengkritik.

Anies : *Jawaban Pak Ganjar tidak ada satu kata pun menyebut kata ASEAN padahal kata kuncinya di dalam menyelesaikan persoalan ini adalah ASEAN dan Indonesia negara terbesar di ASEAN, pendiri ASEAN, Indonesia harus kembali menjadi pemimpin ASEAN yang dominan bukan sekedar hadirin dalam submit-submit ASEAN.*

Berdasarkan data di atas tampak bentuk tuturan ekspresif mengkritik yang dilakukan oleh capres Anis kepada capres Ganjar. Bentuk tuturan ekspresif mengkritik ditandai dengan kata yang disampaikan capres Anis yaitu, “*Jawaban Pak Ganjar tidak ada satu kata pun menyebut kata ASEAN padahal kata kuncinya di dalam menyelesaikan persoalan ini adalah ASEAN*”. Dalam tuturan tersebut, secara tegas capres Anis mengatakan tidak ada satu kata pun jawaban capres Ganjar menyebut ASEAN. Dengan demikian, capres anis mengemukakan tuturan yang disampaikan

oleh capres Ganjar.

6. Perasaan Marah

Tindak tutur ekspresif marah terjadi karena beberapa faktor, yakni penutur mendapatkan sesuatu yang tidak baik, emosional, dan menyinggung perasaan. Berikut adalah data dan analisis bentuk tuturan ekspresif marah.

Prabowo : Jadi, saudara-saudara ***semua data yang saudara ungkapkan itu keliru semua***, jadi saya bersedia kita duduk kita buka-bukaan ya, mau bicara Food Estate, mau bicara apa, apa PT Teknologi Militer Indonesia kita buka, iya kan? Jadi dimana masalahnya. Nah saudara bicara etik-etik ya kan saya tuh keberatan karena saya menilai maaf ya karena anda desak saya, saya terus saja menilai ***anda tidak pantas bicara soal etik***, itu saja. Saya merasa bahwa anda itu posturing ya anda tuh menyesatkan, itu aja ya. Saya boleh berpendapat kan? Saya menilai anda tidak berhak bicara soal etik, karena anda memberi contoh tidak baik soal etik, terima kasih.

Berdasarkan data di atas tampak bentuk tuturan ekspresif marah yang disampaikan oleh capres Prabowo kepada capres Anis. Hal tersebut ditandai oleh kalimat, “***semua data yang saudara ungkapkan itu keliru semua***” dan “***anda tidak pantas bicara soal etik***”. Bentuk tuturan ekspresif marah tersebut terjadi karena capres Anis menyatakan hal-hal

yang dianggap capres Prabowo tidak benar dan tidak pantas dalam debat berbicara kode etik. Capres Prabowo mengekspresikan marah juga karena pernyataan capres Anis akan membahayakan atau menyesatkan.

Berdasarkan data yang ditemukan, pada penelitian ini peneliti hanya menemukan enam bentuk tuturan ekspresif dalam kontestasi politik debat capres RI 2024. Keenam jenis bentuk tuturan ekspresif itu adalah mengucapkan terima kasih, permintaan maaf, menyindir, menyetujui, mengkritik, dan perasaan marah. Hal ini sesuai dengan teori Searle. Bentuk-bentuk tuturan ekspresif tersebut dirincikan sebagai berikut.

Bentuk tuturan ekspresi terima kasih ada 6 data, permintaan maaf 1 data, menyindir ditemukan ada 15 data, menyetujui ada 8 data, mengkritik ada 1 data, dan ekspresi marah ditemukan ada 2 data. Dari rincian tersebut bahwa bentuk tuturan ekspresif paling dominan yang muncul saat debat capres adalah bentuk tuturan ekspresif menyindir. Menyindir adalah tindak tutur yang mengkritik seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang. Bentuk tuturan ekspresif menyindir digunakan pada konteks menyindir jawaban atau tanggapan yang disampaikan oleh salah satu capres atau lawan debat. Sedangkan bentuk tuturan ekspresif yang sedikit ditemukan saat debat capres RI 2024 adalah bentuk tuturan ekspresif permintaan maaf



dan mengkritik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang terdapat pada bab IV maka dapat ditarik simpulan bahwa bentuk tuturan dalam kontestasi politik debat capres RI 2024 ditemukan 6 bentuk tuturan. Keenam jenis bentuk tuturan ekspresif itu adalah mengucapkan terima kasih 6 data, permintaan maaf 1 data, menyindir 15 data, menyetujui 8 data, mengkritik 1 data, dan perasaan marah 2 data. Dari rincian tersebut bentuk tuturan ekspresif paling dominan yang muncul saat debat capres adalah bentuk tuturan ekspresif menyindir. Hal ini dikarenakan setiap capres memberikan pernyataan secara tidak langsung atau tidak terus terang dan saling menyerang disertai dengan gerakan-gerakan tubuh menyindir. Bentuk tuturan ekspresif menyindir selama debat digunakan pada konteks menyindir jawaban atau tanggapan yang disampaikan oleh salah satu capres atau lawan debat. Sedangkan bentuk tuturan ekspresif yang sedikit ditemukan saat debat capres RI 2024 adalah bentuk tuturan ekspresif permintaan maaf dan mengkritik.

DAFTAR RUJUKAN

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Herfani dkk., Tindak Tutur Komisif Dan

Ekspresif Dalam Debat Capres-Cawapres Pada Pilpres 2019. *Jurnal Bahasa Dan Sastra* Vol 8, No 1 Issn: 2302-3538.

Mega, Siska. 2011. *Warna Lokal dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf dan Keyalakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA: Skripsi*. Bandarlampung: Universitas Lampung.

Rusminto, Nurlaksana Eko dan Sumarti. 2006. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. Bandarlampung: Universitas Lampung.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-Anak: Sebuah Kajian Analisis Wacana*. Bandarlampung: Universitas Lampung.

Safitri dkk., 2021. *Teori Tindak Tutur Dalam Studi Pragmatik*. *Jurnal Kabastra* Vol. 1, No. 1, Desember 2021. P. 59-67.

Sandiko. 2020. *Tuturan Ekspresif Pada Debat Capres Dan Cawapres 17 Januari 2019 Di Tvone*. Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan.

Searle, John. 1979. *Expression and Meaning*. Cambridge University Press.

Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.